



**BUKTI KORESPONDENSI ARTIKEL
PADA JURNAL SINTA 2**

PENGUSUL:

Dr. Diana, M.Pd

NIDN. 0020127903

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Yth.

Penilai Pada Usulan PAK

Bersama surat ini, saya bermaksud menyertakan bukti - bukti korespondensi proses artikel pada Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul "Persepsi Guru Terhadap Aktivitas Bermain Anak Bekebutuhan Khusus di PAUD Inklusi", yang dimuat pada Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 7347-7358 dengan alamat url:

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3559> dengan ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

No	Tanggal	Aktivitas
1	24 Oktober 2022	Melakukan proses submit artikel
2	14 Desember 2022	Melakukan proses review artikel
3	31 Desember 2022	Proses copyediting
4	31 Desember 2022	Publishing artikel

Demikian, agar dapat menjadi periksa.

Terimakasih

Semarang, 27 Maret 2023

Hormat saya,



Dr. Diana, M.Pd

KRONOLOGI KORESPONDENSI PUBLIKASI ARTIKEL PADA JURNAL SINTA 2

Judul : Persepsi Guru Terhadap Aktivitas Bermain Anak Bekebutuhan Khusus di PAUD Inklusi

Jurnal : Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Volume : 6

Nomor : 6

Tanggal publikasi : 31 Desember 2022

ISSN (p) : 2356-1327 (Print)

ISSN (e) : 2549-8959 (Online)

Hal : 7347-7358

Penerbit : LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

SINTA : SINTA 2 SK B/3693/E5/E5.2.1/2019 12th November 2019

Penulis : Diana Diana, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, Anisa Utamiyanti Tri Rumpoko

Bukti indexing jurnal:

The image displays two screenshots of the Jurnal Obsesi website. The top screenshot shows the 'Abstracting & Indexing' page, which lists the journal's inclusion in DOAJ [14-12-2017], Science and Technology Index / SINTA [2017], Crossref [2017], Google Scholar [2017], and BASE [2017]. The bottom screenshot shows the 'About the Journal' page, which includes information for readers, authors, and librarians, as well as announcements and policies.

Jurnal Obsesi
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN : 2549-8959 (Online)
SINTA 2

Home / Abstracting & Indexing

Abstracting & Indexing

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini have been indexed on:

1. DOAJ [14-12-2017]
2. Science and Technology Index / SINTA [2017]
3. Crossref [2017]
4. Google Scholar [2017]
5. BASE [2017]

Information
For Readers
For Authors
For Librarians

Announcements

Policies
Focus and Scope
Section Policies
Peer Review Process
Publication Frequency
Open Access Policy
Archiving

Submissions
Online Submissions
Author Guidelines
Copyright Notice
Privacy Statement

Other
Journal Sponsorship
Journal History
Site Map
About this Publishing System
Statistics

Share
Tweet
Share 0

[ISSN Online: 2549-8959] [Sinta ID: 638] [Publons ID: 438239] [Garuda ID: 10462]

BUKTI PROSES SUBMIT, 24 OKTOBER 2022

The screenshot shows a Gmail interface with a search bar containing 'obsesi'. The email subject is '[obsesi] Submission Acknowledgement'. The sender is Mohammad Fauziddin (info@obsesi.or.id) and the recipient is Mrs Diana. The email content includes a thank you message for submitting the manuscript 'Persepsi Guru Terhadap Aktivitas Bermain Anak Bekebutuhan Khusus di PAUD Inklusif' to the journal 'Obsesi'. It provides the manuscript URL (<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/author/submission/3559>) and the username 'diana78'. The editor's response states that the article will be reviewed within a maximum of 5 days and that any questions should be directed to the editorial process via the journal website. It also mentions that the journal uses an online management system and that the editor will be able to track the progress through the editorial process by logging in to the journal website. A note at the bottom asks the author to join the journal's WhatsApp group.

BUKTI PROSES REVIEW, 14 DESEMBER 2022

The screenshot shows a Gmail interface with a search bar containing 'obsesi'. The email subject is '[obsesi] Editor Decision'. The sender is Mohammad Fauziddin (info@obsesi.or.id) and the recipient is Mrs Diana. The email content states that a decision has been reached regarding the submission to the journal 'Obsesi'. The decision is 'Revisions Required'. The deadline for revisions is 14 days from the date of the decision. A note mentions that if the author exceeds the deadline, the article will be considered for publication at the author's own risk. The email provides the journal's website URL (<https://bit.ly/34h3y4s>) and contact information for Mohammad Fauziddin, including his phone number (08228550075) and email address (mfauziddin@gmail.com).



Volume x Issue x (xxxx) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Persepsi Guru Terhadap Aktivitas Bermain Anak Bekebutuhan Khusus di PAUD Inklusif

Diana^{1✉}, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto², Anisa Utamiyanti Tri Rumpoko³
Early Childhood Teacher Department, Universitas Negeri Semarang
DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak

Guru memiliki peranan penting dalam memberikan aktifitas bermain bagi peserta didiknya. Aktivitas bermain tidak dapat dipisahkan dengan anak usia dini termasuk pada anak kebutuhan khusus. ABK juga memerlukan kegiatan bermain saat di sekolah untuk memberikan stimulasi perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait persepsi guru terhadap aktifitas bermain bagi ABK di PAUD inklusi. Metode penelitian ini menggunakan survei *online* melalui *google form* dengan kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Responden dalam penelitian ini yaitu 123 guru PAUD di Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,7% lembaga PAUD. Guru memaknai merdeka bermain dengan memberikan aktifitas bermain sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Namun tidak ada perbedaan bagi ABK dan anak pada umumnya. Guna mengoptimalkan kegiatan bermain guru perlu untuk melakukan asesmen awal dan modifikasi serta mengadaptasi aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga anak mendapatkan aktifitas bermain yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak.

Kata Kunci: *ABK, Aktifitas Bermain, Persepsi Guru*

Abstract

Teachers have a role in providing play activities for students. Playing activities become part of early childhood, including children with special needs. Children with special needs also need play activities at school to stimulate their development. This study aims to explore information related to teachers' perceptions of playing activities for children with special needs in inclusive. This research method uses an online survey via google form with an open and closed questionnaire. Respondents in this study were 123 ECE teachers in Central Java. The data in this study were analyzed using descriptive analysis. The results showed that 83.7% of ECE institutions. Teachers interpret freedom to play by providing play activities according to the interests and needs of children. However, there is no difference between Children with special and children in general. To optimize playing activities, teachers need to carry out initial assessments and modifications and adapt activities tailored to the child's abilities so that children get the play activities to improve their abilities.

Keywords: *Children with special needs, Playing Activities, Teacher's Perception*

Copyright (c) 2022 Nama Penulis^{1,2} dst.

✉ Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Bermain merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak, dan akan memberikan pengalaman berharga bagi semua anak. Bermain sudah dimulai dari masa bayi dan idealnya berlanjut sepanjang kehidupan anak. Pada dasarnya dari aktivitas bermain kita dapat melihat bagaimana anak-anak belajar bersosialisasi, berpikir, memecahkan masalah, belajar menjadi dewasa dan inti dari bermain adalah untuk bersenang-senang (With & Child, 2010). Bermain merupakan platform yang kompleks untuk belajar tentang diri dan bagaimana dunia bekerja (Germeroth et al., 2013). Bermain juga dapat menghubungkan anak-anak dengan imajinasinya,

lingkungan, orangtua, keluarga, dan dunia. Ditegaskan pula bahwa dengan kegiatan bermain dapat membantu anak untuk mengenal dirinya, mengetahui dengan siapa dia tinggal dan seperti apa lingkungan tempat dia tinggal (Hasanah, 2016). Aktivitas bermain bukan hanya sekedar sesuatu yang menyenangkan untuk anak, dengan bermain anak dapat memperoleh pengalaman dan informasi baru melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Bermain pada dasarnya memiliki tujuan yang sebagian tidak terpisahkan dari sebuah aktivitas, dimana tujuan dalam sebuah kegiatan permainan adalah tunduk pada sarana untuk mencapainya (Gray, 2013). Bermain juga merupakan media belajar dan kegiatan yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak. Melalui bermain anak mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Bahkan ketika anak sakit aktivitas bermain tetap menjadi kegiatan yang menyenangkan (Rohmah, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa 75% perkembangan otak terjadi sejak lahir, dimana bermain dapat membantu dalam proses perkembangan tersebut, dengan merangsang otak melalui pembentukan koneksi antar sel saraf (Djuwita, 2018). Bermain berkontribusi pada perkembangan kognitif dalam beberapa cara, bermain juga membantu anak untuk mengembangkan memori yang penting untuk berpikir tentang masa lalu, sekarang dan masa depan (Ahmad et al., 2016). Bermain dari perspektif piagetian menguraikan bermain secara harfiah adalah perkembangan kognitif, melalui bermain anak-anak belajar informasi dan memperoleh keterampilan yang penting untuk perkembangan kognitif mereka (Klein, Wirth, & Linas, 2003).

Anak memiliki minat yang tinggi pada aktivitas bermain. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar waktu digunakan oleh anak untuk bermain, yang secara tidak langsung akan memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa permainan dapat menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak (Arie Paramitha & Supiati, 2020). Kesempatan belajar berbasis bermain di kelas dapat menantang anak dan memberikan kontribusi kuat dalam kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kemampuan untuk berteman, bertanggung jawab, berkolaborasi, kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, berinovasi dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, literasi digital dan pemahaman lintas budaya (Berk & Meyers, 2013).

Namun tidak bagi anak dengan kebutuhan khusus. Bermain terkadang menyulitkan dan mereka belum menikmati pengalaman yang dihadirkan dalam aktivitas bermain. Pada beberapa anak berkebutuhan khusus terkadang masih banyak mengalami kesulitan untuk melakukan penemuan, bereksplorasi dengan bahan dan alat main yang telah disediakan, selain itu kesulitan untuk berinteraksi dalam aktivitas main dengan teman sebayanya (Movahedazarhouligh, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan bantuan dari orang dewasa disekitarnya, terutama guru saat mereka di sekolah.

Studi mengenai persepsi guru terhadap kegiatan bermain ABK di PAUD masih jarang ditemukan, merujuk pada beberapa penelitian tentang anak berkebutuhan khusus diantaranya diuraikan oleh Abdah (2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa Guru memiliki peranan dalam membimbing ABK untuk mengembangkan potensinya. Kegiatan membimbing anak memerlukan persepsi terhadap hal yang bimbing (Abdah, 2020). Sejalan dengan penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap kinerja guru. Maka dari itu penting bagi guru untuk memiliki persepsi terhadap kegiatan bermain bagi ABK sehingga guru dapat memberikan kegiatan bermain yang sesuai dengan anak (Harefa, 2020).

Saat ini bermain menjadi kunci dalam aktivitas belajar anak, bermain juga mengarahkan guru untuk dapat mengembangkan sejumlah intervensi bagi anak berbasis permainan. Pendidik, dalam hal ini guru seharusnya dapat memfasilitasi seluruh aktivitas main pada anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Pada kenyataannya tidak semua lembaga PAUD dapat memberikan layanan untuk anak berkebutuhan khusus, masih banyak lembaga

PAUD yang takut untuk menerima anak berkebutuhan khusus dengan alasan tidak memiliki keterampilan untuk mengajar anak-anak tersebut. Lembaga PAUD inklusi harapannya mampu menyediakan layanan untuk semua anak dengan berbagai keragaman, mampu menyediakan akses pada berbagai kegiatan belajar dengan keragaman, melakukan pengaturan lingkungan fisik dan dapat melakukan modifikasi kegiatan pembelajaran dalam pemenuhan layanan bagi anak berkebutuhan khusus (Germeroth et al., 2013).

The Individuals with Disabilities Education Improvement Act (IDEA) mewajibkan PAUD inklusi untuk dapat meminimalkan potensi keterlambatan pada anak berkebutuhan khusus yang dapat menekankan peran permainan yang lebih terpusat pada proses penilaian, interaksi, instruksi dan komunikasi anak (Weisberg et al., 2016). Diuraikan oleh Barton (2015) bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami defisit bermain, dimana mereka sangat minim menunjukkan kurang variasi dalam perilaku bermain. Anak dengan kebutuhan khusus terkadang hanya melibatkan diri hanya pada satu aktivitas permainan yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang lama (Wong & Kasari, 2012), sehingga diperlukan intervensi kegiatan main yang dirancang oleh guru secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mainnya.

Berdasarkan hal di atas penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan persepsi guru terhadap aktivitas bermain bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk melihat persepsi guru mengenai aktivitas bermain bagi ABK dan di gunakan sebagai landasan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kegiatan bermain bagi ABK. Mengingat bermain menjadi bagian penting dalam aktivitas utama kegiatan yang dirancang dan diimplementasikan guru selama proses pembelajaran. Adanya aktivitas pembelajaran dikemas dalam aktivitas bermain khususnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan tumbuh kembang dan menjadi bagian dalam intervensi dalam proses pembelajaran.

Metodologi

Penelitian ini merupakan *preliminary research* untuk mendapatkan data terkait apa saja yang saat ini sudah dilakukan oleh lembaga PAUD inklusi dalam penerapan pembelajaran melalui konsep merdeka belajar atau merdeka bermain. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan tujuan untuk menggali informasi terkait penerapan merdeka bermain bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. Hasil penelitian ini menjadi data awal, yang nantinya akan dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan pengembangan model pengembangan bermain adaptif bagi anak berkebutuhan khusus yang tepat di lembaga anak usia dini inklusi sebagai wujud aktivitas “merdeka bermain”.

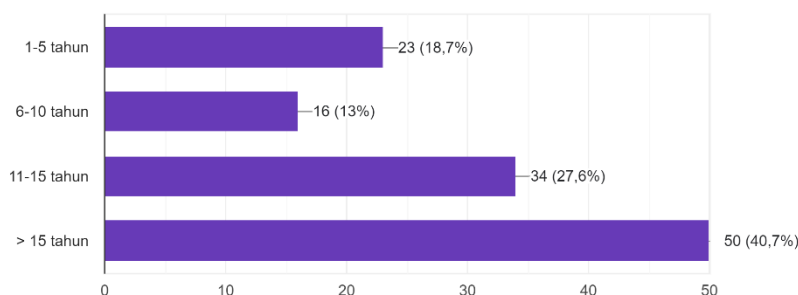
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terbuka dan tertutup secara *online* melalui *google form*. Instrumen yang digunakan berupa pertanyaan yang terkait dengan data demografi, partisipasi dan keterlibatan lembaga terkait dengan pendidikan inklusi, pemahaman guru tentang implementasi kurikulum merdeka belajar atau merdeka bermain di PAUD, fasilitasi yang diberikan dalam implementasi merdeka bermain untuk anak berkebutuhan khusus, serta faktor penghambat dalam implementasinya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif pada 123 Guru PAUD di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Berikut gambaran data demografi pada penelitian ini diantaranya adalah sebaran responden ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Responden

No	Wilayah	Persentase
1	Kota Surakarta	13,8%
2	Kab. Sukoharjo	4,1%
3	Kab. Seragen	1,6%

4	Kota Semarang	13%
5	Kab. Purworejo	1,6%
6	Kab. Kebumen	2,4%
7	Kota Megelang	2,4%
8	Kab. Blora	2,4%
9	Kab. Boyolali	2,4%
10	Kab. Jepara	14,6%
11	Kab. Pati	22%

Berdasarkan data sebaran wilayah responden terdapat 11 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Adapun responden yang memberikan tanggapan terhadap instrumen penelitian ini terbagi menjadi 13,8% berasal dari Kota Surakarta, 4,1% Kab. Sukoharjo, 1,6% Kab. Sragen, 13% Kota Semarang, 1,6 % Kab. Purworejo, 2,4% Kab. Kebumen, 2,4% Kota Magelang, 2,4% Kab. Blora, 2,4% Kab. Boyolali, 14,6% Kab. Jepara, dan 22% Kab. Pati. Berdasarkan data sebaran wilayah responden terdapat 11 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 1. Diagram Persebaran Responden berdasarkan Pengalaman Mengajar

Diagram di atas merupakan persebaran responden guru berdasarkan pengalaman mengajar, berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun merupakan responden paling banyak dengan persentase sebesar 40%. Responden paling sedikit yaitu guru yang memiliki pengalaman kerja 6-10 tahun dengan persentase 13%. Sedangkan persentase responden guru yang memiliki pengalaman mengajar 11-15 tahun sebesar 27% dan guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 1-5 tahun sebesar 18,7%. Hampir sebagian besar responden sudah memiliki pengalaman mengajar dalam rentang yang lama, yang seharusnya sudah banyak pengalaman untuk merencanakan aktivitas main untuk anak dalam proses pembelajaran.

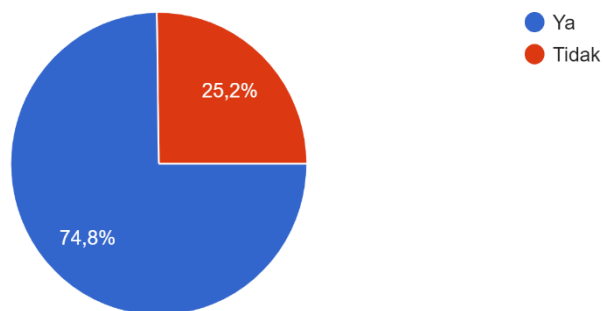
Hasil dan Pembahasan

Persepsi Guru PAUD terhadap Aktivitas Bermain

Penerapan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berimplikasi pada rancangan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Merdeka belajar yang ditekankan di pendidikan anak usia dini adalah merdeka bermain. Kebijakan merdeka belajar/merdeka bermain ini adalah adanya implementasi kurikulum merdeka. Dukungan dari implementasi kurikulum merdeka ini adalah menguatkan kembali aktivitas main anak dengan *tagline* merdeka bermain sebagai wujud aktivitas belajar pada anak usia dini. Hal ini merubah mindset guru yang sebagian besar masih memberikan aktivitas dalam bentuk lembar kerja, berubah menjadi aktivitas main yang bermakna.

Data awal yang digali melalui penelitian ini diantaranya adalah: gambaran guru yang ada di wilayah Jawa Tengah dalam mengakses informasi terkait dengan kurikulum merdeka belajar/ merdeka bermain dan implementasinya di lembaga pendidikan anak usia dini , menggali data lembaga yang ada di wilayah Jawa Tengah yang telah memberikan akses layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dan implementasi merdeka bermain sebagai salah satu fasilitasi layanan yang diberikan, serta faktor penghambat dalam aktivitas merdeka bermain bagi anak berekbutuhan khusus.

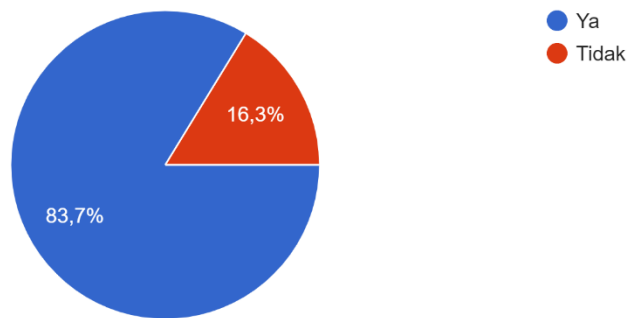
Berdasarkan hasil survey didapatkan informasi bahwa dari 123 responden guru di Jawa Tengah yang telah mengikuti pelatihan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebanyak 75% dan 25% belum pernah mendapatkan workshop mengenai IKM. Di satuan PAUD sendiri masih melakukan bimbingan teknis terkait dengan IKM. Provinsi Jawa Tengah masuk dalam tahap IV, yang merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan bimbingan teknis IKM (Kemdikbud, 2022), sehingga sosialisasi dan implementasinya belum menyeluruh di 35 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Data di atas menunjukkan sebagian besar dari seluruh guru dalam responden ini sudah mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis pelaksanaan kurikulum baru yang mengemban misi merdeka bermain pada anak.



Gambar 2. Diagram Guru dalam Pelatihan IKM

Berdasarkan hasil eksplorasi lanjutan terkait dengan aktivitas bermain diperoleh data bahwa para guru memberikan definisi kegiatan bermain diantaranya sebagai berikut; bahwa merdeka bermain merupakan (1) kegiatan yang berpusat pada anak dan guru sebagai fasilitator kegiatan bermain anak, (2) memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih kegiatan bermain sesuai dengan minatnya, (3) kegiatan bermain tanpa paksaan dan tekanan, (4) kegiatan bermain melalui eksplorasi lingkungan sekitar, (5) kegiatan bermain yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa (6) merdeka bermain yaitu kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk memilih kegiatannya mainya dengan tetap menanamkan aturan mendasar dalam pelaksanaan kegiatan bermain.

Pada dasarnya bermain bagi anak adalah sebuah “pekerjaan”, yang mendorong semua aspek pertumbuhan. Bermain merupakan konteks terbaik pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Ahmad et al., 2016). Berikut ini presentase lembaga yang telah melaksanakan merdeka bermain sebagai bentuk implementasi dari “Kurikulum Merdeka di PAUD”.

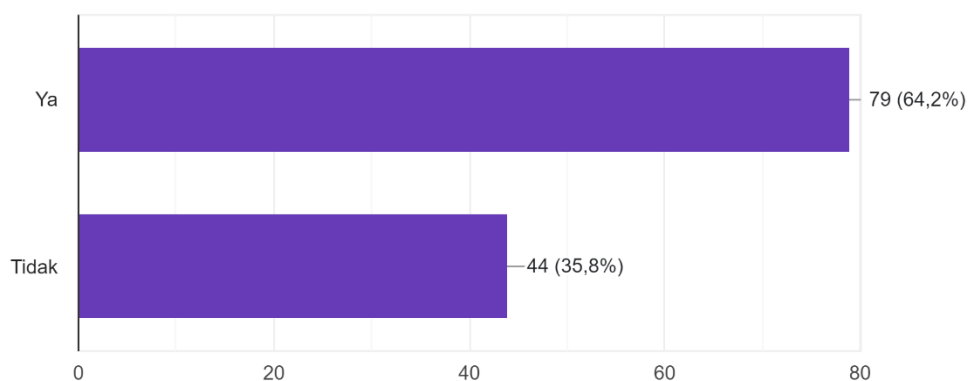


Gambar 3. Diagram Lembaga yang melaksanakan Merdeka Bermain

Diagram di atas menunjukkan bahwa 83,7 % lembaga PAUD telah melaksanakan aktivitas bermain dan 16,3% lainnya belum menerapkan aktivitas bermain (masih banyak menggunakan lembar kerja). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD di Jawa Tengah telah menerapkan aktivitas bermain dalam kegiatan pembelajaran di lembaganya. Ini memberikan makna bahwa lembaga pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini sudah memberikan waktu dan kesempatan main pada anak. Namun demikian aktivitas main yang seperti apa yang telah diberikan oleh lembaga, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus dalam mewujudkan merdeka bermain?. Hasil penelitian ini juga menguraikan bahwa mereka bermain yang telah diterapkan oleh responden berupa: (1) menyediakan berbagai ragam main, (2) memberikan kegiatan dengan topik yang minat anak, (3) memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih kegiatan bermain (4) melakukan kegiatan di luar kelas untuk memperkenalkan dan mengamati lingkungan sekitar, (5) melakukan pembelajaran proyek (6) menyusun pembelajaran sesuai dengan minat anak dan menyesuaikan ragam main dengan karakteristik anak, dan (7) memberikan kebebasan pada anak untuk memilih media bermain.

Lingkungan belajar dan main yang menyenangkan juga dapat meningkatkan keterampilan akademik untuk anak (Germeroth et al., 2013). Namun perlu guru memberikan perhatian pada kebutuhan anak dalam merancang aktivitas mainnya, selain itu juga memperhatikan pada keragaman yang dimiliki oleh setiap anak, terlebih anak berkebutuhan khusus.

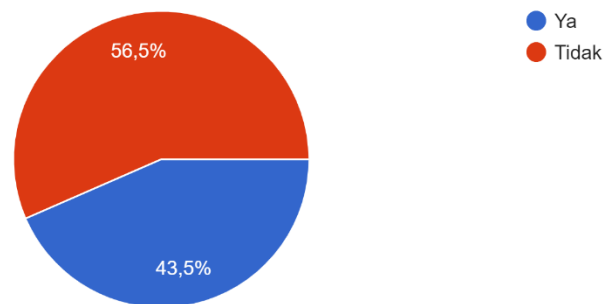
Berikut ini gambaran lembaga yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 4. Diagram Lembaga yang Memiliki Siswa ABK

Berdasarkan diagram di atas dapat diuraikan bahwa sebagian besar responden mengatakan di lembaga tempatnya mengajar terbuka bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun

persentase lembaga yang menerima anak berkebutuhan khusus sebesar 64% dan 36% mengatakan tidak terbuka dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa dari 123 lembaga yang masuk dalam penelitian ini lebih dari setengah dari lembaga yang mewakili Kabupaten/Kota di Jawa Tengah telah memiliki anak berkebutuhan khusus. Merujuk pada keterbukaan lembaga dalam layanan bagi anak kebutuhan khusus, apakah lembaga juga memberikan layanan pembelajaran dalam aktivitas main pada anak?. Diagram pada Gambar 6 dibawah ini memberikan gambaran lembaga yang telah memberikan layanan kegiatan main bagi anak berkebutuhan khusus



Gambar 5. Diagram Lembaga yang Memberikan Kegiatan Bermain Khusus Bagi ABK

Berdasarkan diagram di atas, responden yang telah memfasilitasi kegiatan bermain secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus sebanyak 43,5% dan 56,5% belum memberikan fasilitas khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada separuh guru yang telah memberikan fasilitas khusus bagi ABK dalam kegiatan bermain. Mereka masih memberikan fasilitas yang sama dengan anak yang lainnya. Adapun guru yang telah memberikan fasilitas khusus bagi anak berkebutuhan khusus, mereka memberi aktivitas bermain berupa (1) kegiatan pengembangan motorik (seperti bermain lego, meniru gerakan, lempar tangkap bola, dan lainnya) dan kemampuan bahasa melalui kegiatan berkomunikasi dan permainan yang melatih kemampuan kognitif seperti pengelompokkan benda, (2) melakukan kegiatan seni seperti melukis, mewarnai, dan *finger painting*, (3) memberikan kegiatan bermain yang diminati oleh anak, dan (5) memberikan kegiatan yang sama namun level kesulitan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Bermain adalah sebuah rekreasi, bagi anak berkebutuhan khusus, bermain dapat menjadi bagian dari terapi, dimana terapi bermain merupakan sebuah terapi yang menggunakan metode permainan sebagai alat untuk anak mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan masalah anak dengan cara yang menyenangkan (Zellawati, 2011; Munawarah & Mahmudah, 2017; Amalia, 2013; Hendrifika, 2016). Pada aktivitas main anak untuk berkebutuhan khusus diperlukan adanya instruksi, tanpa isyarat instruksional yang terstruktur, anak dengan berkebutuhan khusus akan sedikit menunjukkan keberminatan dalam aktivitas bermain, terutama dengan teman sebayanya. Anak dengan kebutuhan khusus lebih cenderung menghindari aktivitas permainan yang dianggap rumit, sehingga dibutuhkan adanya intervensi secara khusus untuk membantu anak beresplorasi dengan kegiatan utamanya (Dunst, 2016). Permainan tradisional juga dapat mendukung aktivitas main bagi anak berkebutuhan khusus (Utomo & Ismail, 2019).

Peran guru sebagai fasilitator adalah menyiapkan lingkungan yang merangsang dan memberikan bantuan fungsional bagi anak, seperti pemerolehan materi dalam aktivitas utamanya dan pemecahan masalah bagi anak dengan kebutuhan khusus (Wong & Kasari, 2012). Ditegaskan pula oleh Wong & Kasari (2012) bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam aktivitas

main untuk anak berkebutuhan khusus, dimana mereka akan lebih banyak interaksi dengan teman sebaya ketika mainan yang disajikan terbatas dan telah dipilih dengan baik. Anak dengan kebutuhan khusus yang bermain secara berkelompok dengan teman sebaya akan menunjukkan adanya interaksi dengan area bermain yang relatif kecil (kelompok), hal ini bertujuan agar mereka lebih dapat fokus.

Namun demikian jangka waktu mengajar yang cukup lama pun tidak dapat membuat seorang guru menjadi profesional dan mau belajar tentang pengetahuan serta sistem pendidikan yang sekarang ini telah berkembang dan implementasi kurikulum baru. Selain itu juga sebagian kecil guru dengan lama mengajarnya juga belum memiliki sikap terbuka terhadap pendidikan inklusi, sehingga mereka menolak anak dengan keberagaman dan kekhususan di dalam lembaga mereka, dengan alasan tidak dapat memberikan layanan pembelajaran untuk mereka

Sebagian besar guru yang telah diberikan tanggung jawab untuk mengajar pada kelas inklusi kurang mendapatkan pengembangan profesional berupa pelatihan atau training mengajar untuk menangani anak kebutuhan khusus dikelasnya. Padahal salah satu keberhasilan dari penerapan pendidikan inklusi ditentukan oleh sumber daya guru, melalui berbagai kegiatan pelatihan, diharapkan guru dapat menangani anak dengan lebih baik, serta membantu perkembangannya (Mukhopadhyay et al., 2012; Obeng, 2012)

Pelatihan dan pembelajaran profesional bagi para guru dapat membuka perspektif baru dan meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, sehingga implementasi pendidikan inklusi yang menerima keberagaman anak menjadi lebih optimal (Klibthong & Agbenyega, 2018).

Faktor Penghambat Penerapan Aktivitas Bermain

Implementasi kurikulum merdeka di jenjang pendidikan anak usia dini masih dalam proses sosialisasi dan penguatan pada lembaga-lembaga yang telah mengikuti pelatihan, sekolah penggerak yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjadi sekolah yang mengimplementasikan kurikulum ini, yang dikemas dalam bentuk merdeka bermain. Berdasarkan hasil survei terbuka pada 123 guru pendidikan anak usia dini di Jawa Tengah menguraikan hambatan yang dialami saat pelaksanaan merdeka bermain, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus. Beberapa point yang dapat disimpulkan oleh peneliti berdasarkan jawaban responden dalam penerapan merdeka bermain secara umum diantaranya:

1. Kurangnya fasilitas penunjang penerapan merdeka bermain seperti kurangnya sarana prasarana dan tenaga pendidik.
2. Guru belum memiliki kemauan untuk menerapkan merdeka bermain di lembaganya.
3. Kurangnya kesadaran dan pemahaman merdeka bermain oleh orang tua, yang masih mengedepankan calistung daripada kegiatan bermain bagi anaknya.
4. Guru masih belum memahami cara menerapkan merdeka bermain dalam kegiatan pembelajaran di lembaganya.
5. Kurangnya pelatihan yang didapatkan oleh guru sehingga guru belum mampu menerapkan Merdeka Bermain di lembaganya.

Dukungan aktivitas main dan sarana berupa alat permainan juga perlu diperhatikan berdasarkan kebutuhan dan minat anak agar dapat mengoptimalkan perkembangannya (Ardini & Lestarinigrum, 2018; Cahyani, 2020). Materi bermain yang tepat sangat penting untuk keberhasilan perkembangan anak. Bagi anak dengan kebutuhan khusus bermain dan belajar memerlukan dukungan dan perhatian yang substansial, terutama ketika bermain digunakan untuk meningkatkan aspek perkembangan (Abed & Shackelford, 2022). Mwathi (dalam (Abed & Shackelford, 2022) juga mencatat bahwa terkadang anak dengan kebutuhan khusus masih sering tergantung pada dukungan secara langsung dan hanya dapat berpartisipasi minimal di dalam dan di luar sekolah, sehingga mereka tidak memiliki bahan bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian relevan lainnya juga mengaskan bahwa penting kiranya guru dapat melakukan pengembangan pembelajaran melalui aktivitas permainan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus, dan melakukan upaya modifikasi pada suatu permainan sebagai materi pembelajaran (Adimayanti et al., 2019; Ramadhita, 2018). Modifikasi yang dilakukan bisa pada sarana prasarannya maupun aktivitas pembelajarannya (Widodo, 2016). Penelitian lain juga mengungkapkan pentingnya mendidik dan melatih guru untuk menargetkan keterampilan bermain bagi anak berkebutuhan khusus di kelasnya (Jones & Zweier, 2014). Guru yang masih minim pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus harus terus berupaya memberikan pelayanan yang maksimal melalui aktivitas main yang sesuai dengan masing-masing kekhususan anak.

Simpulan

Penelitian pendahuluan ini memberikan gambaran bahwa 83,7% lembaga PAUD telah melaksanakan merdeka bermain. Guru PAUD memaknai bahwa merdeka bermain merupakan kegiatan bermain yang disesuaikan dengan minat anak. Pelaksanaan kegiatan merdeka bermain bagi anak berkebutuhan khusus tidak ada perbedaannya dengan anak pada umumnya. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas penunjang dalam lembaga dan kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Penting bagi guru untuk dapat mengelola aktivitas main menjadi bagian dari intervensi bagi anak. Adanya perhatian khusus dan instruksional khusus dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengeneralisasikan keterampilan lain dan penguat keterampilan yang seharusnya dimiliki anak. Hal ini bermakna bahwa bermain bagi anak berkebutuhan khusus lebih dari sekedar konteks untuk menanamkan keterampilan baru, melainkan juga memberikan dukungan dalam memperoleh pengalaman yang bermakna melalui aktivitas bermain.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan beberapa hal yang dapat mendukung kegiatan bermain pada anak usia dini diantaranya; (1) guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengetahui keterampilan dan kemampuan main anak dan kecenderungan aktivitas main yang dilakukan oleh anak, (2) diperlukan modifikasi atau adaptasi aktivitas main anak sesuai dengan spesifikasi anak di masing-masing lembaga, sehingga guru dapat memberikan aktivitas main yang tepat sebagai salah satu intervensi bagi anak berkebutuhan khusus.

Ucapan Terima Kasih

Seluruh guru PAUD wilayah Jawa Tengah yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan memberikan dedikasinya dalam mengembangkan potensi bagi anak-anak-anak berkebutuhan khusus di jenjang anak usia dini.

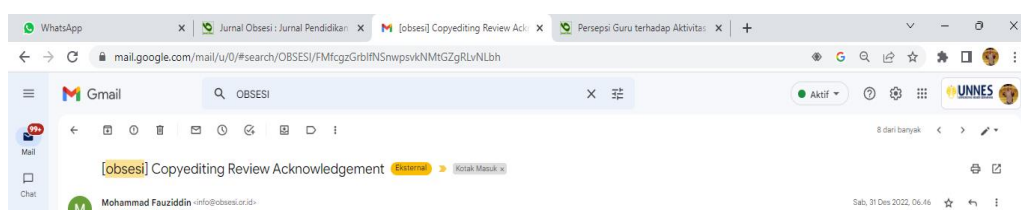
Daftar Pustaka

- Abdah, R. (2020). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(2), 505–513. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i2.51>
- Abed, M. G., & Shackelford, T. K. (2022). The Importance of Providing Play and Learning Materials for Children with Physical Disabilities in Saudi Arabia: The Perceptions of Parents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph19052986>
- Adimayanti, E., Siyamti, D., & Susilo, T. (2019). Program Bimbingan Melalui Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.50>
- Ahmad, S., Ch, A. H., Batool, A., Sittar, K., & Malik, M. (2016). Play and Cognitive Development: Formal Operational Perspective of Piaget's Theory. *Journal of Education and Practice*, 7(28), 72–79. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1118552.pdf>

- Amalia, R. R. (2013). Terapi bermain bagi anak tunarungu. *Insania*, 18(2), 231–243.
- Ardini, P. P., & Lestarinigrum, A. (2018). Bermain & Permainan Anak Usia Dini. In *Adjie Media Nusantara* (p. 3).
- Arie Paramitha, M. V., & Supiati, V. (2020). Efektifitas Permainan Sirkuit Dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 443–450. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2615>
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2013). *The Role of Make-Believe Play in the Development of Executive Function*. 6(1), 98–110.
- Cahyani, H. et al. (2020). *Pengadaan Mainan Edukatif Sebagai Media Terapi Untuk Anak*. 7(2), 153–156.
- Djuwita, W. (2018). Urgensi Bermain Sebagai Stimulasi Perkembangan Otak dan Solusi Mengatasi Kekerasan (Child Abuse) dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Qawwam*, 12(1), 40–60. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.750>
- Dunst, C. J. (2016). Role of research syntheses for identifying evidence-based early childhood intervention practices. In *Handbook of Early Childhood Special Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28492-7_28
- Germeroth, C., Bodrova, E., Day-Hess, C., Barker, J., Sarama, J., Clements, D. H., & Layzer, C. (2013). Play It High , Play It Low : Examining the Reliability and Validity of a New Observation Tool To Measure Children ' S Play Self-Regulation Is a Problem in Today ' S Classrooms. *American Journal of Play*, 11(2), 183–221.
- Gray, P. (2013). Definitions of Play. *Scholarpedia*, 8(7), 30578. <https://doi.org/10.4249/scholarpedia.30578>
- Hendrifika, D. (2016). Terapi bermain untuk meningkatkan konsentrasi pada anak yang mengalami gangguan autis. *Procedia*, 4(2).
- Harefa, D. (2020). Pengaruh Persepsi Guru IPA Fisika Atas Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 112-112.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Jones, R., & Zweier. (2014). Play and Joint Attention of Children with Autism in the Preschool Special Education Classroom. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1467-2.Play>
- Klibthong, S., & Agbenyega, J. S. (2018). Exploring professional knowing, being and becoming through inclusive pedagogical approach in action (IPAA) framework. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 109–123.
- Movahedazarhouligh, S. (2018). Teaching Play Skills to Children with Disabilities: Research-Based Interventions and Practices. *Early Childhood Education Journal*, 46(6), 587–599. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0917-7>
- Mukhopadhyay, S., Nenty, H. J., & Abosi, O. (2012). Inclusive education for learners with disabilities in Botswana primary schools. *SAGE Open*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.1177/2158244012451584>
- Munawarah, Y., & Mahmudah. (2017). *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS Metode Outdoor Learning Terhadap kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan*. 1–11.
- Obeng, C. S. (2012). Children with disabilities in early care in Ghana. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 4(2), 50–63.
- Ramadhita, N. (2018). Penerapan Desain Pada Permainan Anak Berkebutuhan Khusus. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(3), 87–

90. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i3.1625>
- Rohmah, N. (2018). *Terapi Bermain*. LPPM: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Utomo, & Ismail, M. (2019). *Permainan Tradisional Media Stimulasi dan Intervensi AUBDK (Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus)*.
- Weisberg, D. S., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Kittredge, A. K., & Klahr, D. (2016). Guided Play: Principles and Practices. *Current Directions in Psychological Science*, 25(3), 177–182. <https://doi.org/10.1177/09637214166645512>
- Widodo. (2016). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PERMAINAN ADAPTIF BERBASIS DEVELOPMENT OF LEARNING OF ADAPTED GAME BASED ON ACTUAL*. 1(April), 59–80.
- With, P., & Child, Y. (2010). *Educare-Content-G-Articles-Importance-of-Play-Article*.
- Zellawati, A. (2011). *Terapi bermain untuk mengatasi permasalahan pada anak*. 2(2), 164–175.
- Wong, C., & Kasari C. (2012). Play and joint attention of children with autism in the preschool special education classroom. *J Autism Dev Disord*. Oct;42(10):2152-61. doi: 10.1007/s10803-012-1467-2. PMID: 22350340; PMCID: PMC4205103.

BUKTI COPIEDITING REVIEW, 31 DESEMBER 2022



BUKTI PUBLISH ARTIKEL, 31 DESEMBER 2022

